

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Gerakan Sosial

###### a. Konsep Gerakan Sosial

Machionis (1999-607) menyatakan bahwa *sosial movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditunjukkan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Maka dapat digaris bawahi dua hal cirri utama dari gerakan sosial, yaitu adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial. Sama dengan Machionis, Spencer (1982:504) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan gerakan sosial adalah upaya kolektif yang ditunjukkan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru. Ciri utama dari pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada.

Sementara, Locher (2002:223) menyatakan bahwa perbedaan gerakan sosial dari bentuk tindakan kolektik bisa dilihat seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan) dan *rabel* (penolakan, pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

###### 1) Aspek Pengorganisasian (*Organized*)

Gerakan sosial adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara perilaku kolektif pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir. Misalnya para

partisipasi suatu kerusuhan mungkin saja para partisipan tersebut melakukan sebuah kerja sama untuk jangka waktu tertentu yang singkat, namun keterlibatan para partisipan tersebut bersifat bebas, sementara dan bukan merupakan kejadian yang secara hati-hati diorganisasikan. Sementara dalam suatu gerakan sosial para partisipannya sering kali di berikan tugas-tugas khusus atau mereka sudah dirancang untuk menampilkan suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial, para pemimpin seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugasnya bagi para partisipan gerakan.

2) Aspek Pertimbangann (*Deliberate*)

Gerakan sosial juga terjadi karena adanya berbagai pertimbangan, sedangkan sebagian besar tindakan kolektif terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Dalam gerakan sosial mereka mencari publisitas dan berupaya menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan.

3) Aspek Daya Tahan (*Enduring*)

Aksi Gerakan sosial pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*) atau memiliki daya tahan (*enduring*). Sementara, suatu tindakan kolektif terjadi dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Tabel 2.1

Perbedaan antara Bentuk *Social Movement* dan Bentuk *Collective Behavioral* lainnya

Aspek	Bentuk Perilaku Kolektif ( <i>Collective Behavior</i> )	
	Gerakan Sosial ( <i>Social Movements</i> )	Bentuk Lainnya ( <i>Crowd, Riot, Rebel Fads</i> )
<i>Organized</i> (Pengorganisasian)	Diorganisir dengan baik; terdapat pembagian tugas; Strategi dirancang dengan hati-hati, Ada pemimpin ( <i>Leaders</i> ) yang jelas.	Sebagian besar tidak diorganisir dengan baik; kerjasama antar partisipan hanya bersifat sesaat. Pemimpin ( <i>leaders</i> ) tidak jelas.
<i>Delibrate</i> (Pertimbangan)	Atas dasar pertimbangan; keterlibatan partisipan didasarkan	Terjadi tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu; tidak ada pertimbangan dan

	atas pertimbangan dan kesadaran; adanya dorongan keanggotaan; melakukan publisitas dan berusaha mencari dukungan dari banyak orang.	kesadaran penuh dari partisipan atas keterlibatannya.
<i>Enduring</i> (Daya Tahan)	Waktunya relative lama	Waktunya sangat singkat.

Sumber: Locher (2002:233-234, diolah kembali).

#### **b. Indikator Praktis Gerakan Sosial**

John Lofland (dalam Iswinarto: 2008) mengatakan ada enam indikator yang praktis untuk menganalisis gerakan sosial sekaligus sebagai petunjuk praktis untuk menganalisis bagi pelaku gerakan sosial untuk merancang atau paling tidak memicu gerakan sosial, diantaranya: kepercayaan, prganisasi, sebab-sebab, keikutsertaan, strategi dan efek.

### c. Kerangka Pemetaan Gerakan Sosial

Menurut Ranjeda Singh pada umumnya ada tiga klasifikasi teori gerakan sosial secara umum, diantaranya: (1) Klasik, (2) Neo-Klasik, dan (3) Gerakan Sosial Baru (kontemporer). Singh menjelaskan bahwa tradisi Klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti *crowd* (kerumunan) *riot* (kerusuhan), *rebel* (Penolakan). Dalam tradisi klasik akar konseptual dari studi gerakan sosial dan tindakan kolektif terletak dalam tradisi psikolog sosial klasik.

Sementara tradisi Neo-Klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama. Kebanyakan tulisan dalam gerakan sosial Neo-Klasik dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Dalam tradisi Neo-klasik lebih menghadirkan kontribusi sosiologi Barat dan India. Sedangkan perspektif yang ketiga dalam studi gerakan sosial baru, yaitu perspektif gerakan sosial baru (*New Social Movements*) atau gerakan sosial kontemporer muncul sekitar era 1960-an dan 1970-an terutama dikalangan masyarakat Eropa dan Amerika (Singh, 2001:96). Masyarakat Eropa dan Amerika saat itu menyaksikan munculnya gerakan skala besar seputar isu-isu yang mendasarkan pada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non-materialistik (*non-materialistic*). Tujuan-tujuan dari nilai-nilai gerakan sosial baru secara esensial bersifat universal, yaitu diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia kearah yang lebih baik. Berbeda dengan gerakan sosial model lama (klasik dan Neo-Klasik), maka gerakan sosial baru tidak terjebak kepada diskursus ideology seperti anti kapitalisme,

revolusi kelas dan perjuangan kelas. Pada dasarnya gerakan sosial baru bersifat plural.

Crossley (2001: 10-13) membagi tradisi analisis studi Gerakan Sosial berdasarkan dimensi waktu dan *setting* wilayah. Dalam dimensi waktu, tradisi Gerakan Sosial dapat di kelompokkan ke dalam dua dimensi, yakni sebelum tahun 1970-an dan setelah tahun 1970-an. Sementara dalam *setting* wilayah, studi Gerakan Sosial dapat di lihat dalam konteks *setting* Eropa dan Amerika Serikat.

Tabel 2.2  
Empat Tradisi Analisis Gerakan Sosial Baru

	Amerika Serikat	Eropa
Sebelum Era 1970	Perilaku kolektif ( <i>collective Behaviour</i> )	Marxime ( <i>Marxism</i> )
Setelah Era 1970	Mobilisasi Sumberdaya/ proses politik ( <i>Resource Mbillization/ Political Proces</i> )	Gerakan Sosial Baru ( <i>Social Movements</i> )

Sumber: Crossley, 2002:10.

Berdasarkan table diatas, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial dengan beriringnya waktu telah bermetafosa menjadi gerakan sosial baru yang

membawa permasalahan atau isu-isu yang semakin luas. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan penelitian ini sebagai bentuk dari gerakan sosial baru.

#### **d. Tahap-tahap dalam Gerakan Sosial**

Menurut Macionis (1999:623), dari hasil kejadian beberapa peneliti, seperti Blumer (1969), Maus (1975), dan Tilly (1978), dapat di simpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, yakni:

(1) *Emergence* (tahap kemunculan);

Pada dasarnya Gerakan Sosial muncul atas dasar Persepsi bahwa segalanya tidak baik. Selain itu kemunculan Gerakan Sosial sebagai kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang isu-isu tertentu.

(2) *Coalescence* (tahap penggabungan);

Setelah muncul, Gerakan Sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri serta mengembangkan strategi untuk terjun ke dunia public. Pada tahapan ini gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif untuk menarik perhatian public dan media massa, juga melakukan rekrutmen anggota baru.

(3) *Bureaucratization* (tahap Birokratisasi);

Agar menjadi kekuatan politik, Gerakan Sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi agar terlihat mapan dan tidak ketergantungan terhadap seorang pemimpin, apabila sebuah gerakan sosial tidak memiliki sifat

birokrasi maka akan cenderung cepat mengalami kemunduran atau penurunan.

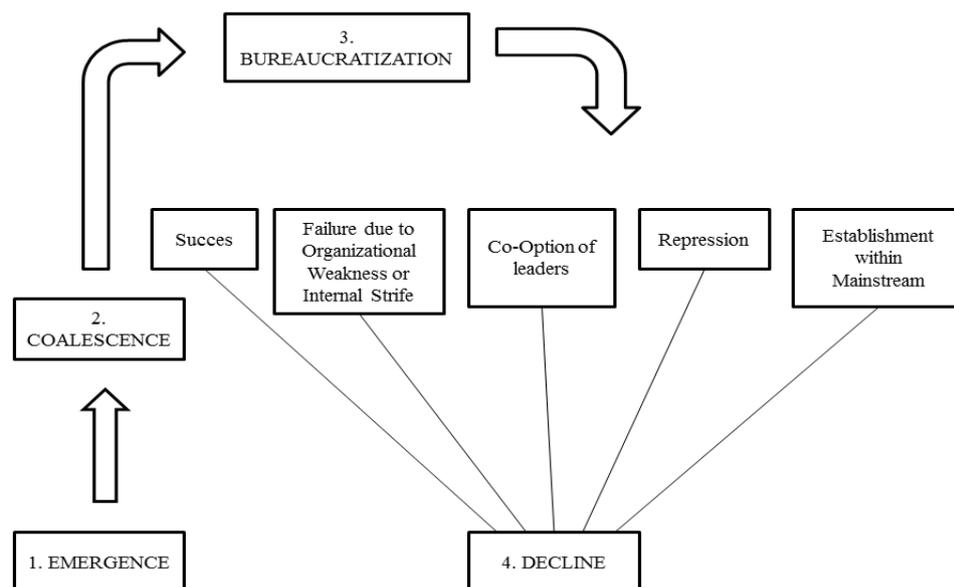
(4) *Decline* (tahap Kemunduran /Penurunan).

Pada akhirnya, suatu Gerakan Sosial akan kehilangan pengaruhnya. Hal tersebut akan terjadi diakibatkan karena anggapan telah berhasil dalam mencapai tujuannya. Mengalami kegagalan karena adanya pertentangan dalam internal organisasi, adanya kooptasi atas para pemimpin gerakan, adanya tekanan terutama dari pihak eksternal dan arena gerakan tersebut terbentuk kedalam pengarus-utamaan.

Tahap-tahap gerakan sosial tersebut di gambarkan dalam bagan sebagian berikut:

Gambar

Tahapan dalam Kehidupan Gerakan Sosial



#### e. Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru (GSB) pada awal kemunculannya merupakan sebuah gerakan yang berkala luas dengan membawa isu-isu seperti humanis, kultural dan non materialistic, pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an pada masyarakat Amerika dan Eropa. Gerakan baru ini memiliki tujuan yang pada intinya bersifat universal dengan berbagai aksi yang sudah diarahkan guna membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan yang lebih baik. Gerakan Sosial Baru (GSB) tidak melibatkan pada wacana ideologis yang meneriakkan kapitalisme, revolusi kelas dan penggulingan sistem pemerintahan negara secara revolusioner seperti gerakan sosial klasik atau lama. (Singh, 200: 97).

Sifat unik dari Gerakan Sosial Baru (GSB) adalah sifat ideologinya yang merupakan karakter refleksi diri (*self-reflective character*). Hal ini berarti partisipan selalu mempertanyakan makna dari apa yang sedang dilakukan. Hal ini lebih mengarah kepada tindakan kesadaran atau pilihan sadar tentang struktur dan aksi. Taktik dari gerakan sosial baru merupakan cerminan orientasi ideology. Keyakinan dalam karakter yang tidak mewakili tentang demokrasi modern adalah konsisten dengan orientasi taktik anti institusi. Gerakan sosial baru lebih suka tetap berada diluar saluran politik normal, menggunakan taktik dan memobilisasi opini publik untuk dapat mendapatkan pengaruh politik. Namun tidak selalu gerakan sosial baru ini tidak melibatkan diri dalam politik. Sikap anti-institusi dari gerakan sosial baru juga meluas pada cara mereka mengatur, untuk berupaya mereplikasi dalam struktur mereka sendiri kepada jenis perwakilan pemerintahan yang mereka inginkan. Yaitu mereka mengorganisasikan diri dalam gaya tidak kaku untuk

menghadiri bahaya oligarki. Mereka cenderung melakukan rotasi kepemimpinan, suara umum dalam semua isu dan memiliki organisasi sementara yang tidak permanen.

Penulis mengidentifikasi bahwa gerakan yang dilakukan oleh komunitas sabalad sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB), dibandingkan dengan gerakan sosial lama. Karena Gerakan Sosial Baru lebih mewakili penerjemahan penulis secara garis besar mengenai isu sosial budaya yaitu dalam membangun keberagaman di tengah minimnya pengetahuan masyarakat di Kabupaten Pangandaran. Seperti yang dikatakan Rajendra Singh (2008) bahwa gerakan sosial lama adalah sebuah gerakan yang tidak sejalan dengan Gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru terlahir dari terbentuknya kelelahan dan representasi modern.

f. **Karakteristik gerakan sosial baru.**

Menurut Macionis (1999:622) karakteristik dari Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) meliputi hal-hal sebagai berikut:

**Pertama**, sebagian besar gerakan sosial internasional saat ini memfokuskan perhatian kepada persoalan ekologi global, kedudukan sosial dari kaum wanita dan gay, hak-hak binatang, dan pengurangan resiko perang. Segabagai suatu proses dari globalisasi yang menghubungkan negara-negara di dunia yang menyebabkan gerakan sosial menjadi fenomena global.

**Kedua**, sementara gerakan sosial tradisional (*traditional social movements*) atau Gerakan Sosial Lama, seperti organisasi buruh, lebih berkonsentrasi kepada isu-isu ekonomi, sedangkan gerakan sosial baru (*New Social Movements*) cenderung memfokuskan kepada perubahan kultural dan perbaikan lingkungan sosial dan

fisik. Sebagai contoh, gerakan lingkungan internasional menentang praktik yang memperparah pemanasan global dan bahaya lingkungan lainnya.

**Ketiga**, pada umumnya, sebagian besar Gerakan Sosial Lama mendapat dukungan yang kuat dari golongan kelas pekerja (*working-class*), sedangkan gerakan sosial baru (*New Social Movements*) umumnya mendapat dukungan golongan kelas menengah (*the middle-class*).

#### **g. Multikulturalisme**

Multikulturalisme memiliki sangat banyak pengertian. Salah satu pengertian yang dikutip dari jurnal “Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia”, Zaenal Abidin As menyatakan bahwa multikulturalisme adalah salah satu dengan menekankan penghargaan terhadap suatu keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan. Faktor yang menimbulkan timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan suatu geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim. Dalam upaya membangun masa depan bangsa, paham multikulturalisme menjadi sebuah ideology untuk memajukan sebuah Negara.

Beberapa ahli menafsirkan beberapa konsep multikulturalisme dengan berbagai pendapat. Mahfud (2016: 76) menyebutkan multikulturalisme adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

Seperti yang di tuliskan Admila Rosada dan Psikolog Doni Koesoema Albertus dalam buku Pendidikan Multikulturalisme, menurut Yusof (Tanpa tahun), “Multikulturalisme adalah sebuah system kepercayaan dan perilaku yang mengakui

dan menghargai kehadiran semua kelompok di dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakukenali dan menghargai perbedaan sosiokultural, meneguhkan dan memampukan sumbangan mereka secara berkelanjutan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua anggota di dalam organisasi atau masyarakat, ” (Yusof, N.M., tanpa tahun).

Menurut Salim dan Suhadi (2007:37), kata multikulturalisme sebuah istilah yang muncul karena ada unsur politikkekuasaan. Kata “multikulturalisme” memiliki konteks yang jelas, yaitu konteks politik. Menyamakan dengan “multikulturalimse” dengan “pluralisme” adalah sebuah kesalahan besar. Multikulturalisme bukanlah istilah yang netral. Istilah multikulturalisme sarat dengan muatan politik karena disana ada tuntutan hak-hak kelompok minoritas yang terpinggirkan.

Meminjam istilah Parekh, Salin dan Suhadi (2007:37) menjelaskan ada tiga macam keragaman, yaitu keragaman subkultur (*subcultur diversity*) adalah kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan-keyakinan praktik berbeda berkaitan dengan perbedaan wilayah-wilayah kehidupan atau mengembangkan cara hidup relative berlainan. Mereka menyerap system-sistem makna dan nilai-nilai dominan masyarakat umum, namun pada saat yang sama mereka berupaya menciptakan ruang didalamnya bagi gaya mereka yang berbeda itu. Keragaman pandangan (*perspectival diversity*) adalah kalangan atau kelompok masyarakat yang sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai utama dari budaya dominan yang ada di dalam wilayah masyarakat dan berupaya untuk membentuknya kembali. Dan keragaman komunal (*communal diversity*) adalah komunitas-

komunitas dalam masyarakat yang memiliki kesadaran diri terorganisasi dengan cukup baik yang memiliki dan hidup dengan system-sistem keyakinan dan praktiknya sendiri yang berbeda.

Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang berbunyi:

*“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.*

Disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas, Multikulturalisme adalah sebuah paham untuk memandang tentang penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan dan keberagaman. Multikulturalisme diterapkan kepada masyarakat dengan tujuan agar setiap individu mampu menghargai berbagai macam perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Dilambangkan dengan “Bhinneka Tunggal Ika” menandakan Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme. Thobroni dan Nurgiyantoro (2010: 158-167) menjelaskan bahwa dalam menjaga suatu keberagaman, multikulturalisme memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme, yaitu:

- 1) Solidaritas dan persaudaraan

Terbangunnya solidaritas dan persaudaraan social dilandasi adanya sikap saling memahami dan menahan diri apabila terjadi persoalan.

- 2) Kesetaraan gender

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam masyarakat yang perlu didorong dengan tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagi peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun social.

3) Nilai kekeluargaan

Masyarakat yang multikultural juga di bentuk oleh keluarga yang seharusnya memiliki pengetahuan multikultural. Karena keluarga sendiri tidak akan luput dari berbagai macam persoalan, kepentingan, meskipun anggota-anggotanya masih terikat darah.

4) Penghormatan terhadap tata usila

Susila berarti tingkah laku atau kelakuan baik yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Dengan demikian, kesusilaan merupakan suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan anggota masyarakat tanpa melukai kepentingan orang lain, juga di hadapkan dengan saling menghargai individu.

5) Merasa cukup dalam hidup

Masyarakat multikultural cenderung berada di keadaan yang stabil, hidup yang nyaman dalam dirinya, jika memenuhi syarat tertentu. Syarat tersebut meliputi sebuah struktur yang didasarkan pada kesepakatan, hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif.

6) Perdagangan terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi salah satunya tradisi berdagang. Di tengah-tengah keberagaman

masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual beli juga diuntut agar menghormati dan menghargai keberagaman itu.

7) *Sharing* dan control kekuasaan

Kekuasaan dalam pandangan masyarakat merupakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Tujuan dari kekuasaan untuk mensejahterakan masyarakat secara lahir maupun batin.

**h. Komunitas**

Menurut Kertajaya Hermawan dalam Jurnal *Equilibrium* (2012) menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana di dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribasi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Sedangkan menurut Soenarno (2012) komunitas merupakan sebuah identifikasi dan interaksi social yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Di dalam suatu komunitas terdapat unsur-unsur yang mendukung terjadinya pembentukan komunitas, diantara unsur-unsur itu adalah:

- 1) Manusia (*people*). Manusia atau individu akan membentuk suatu kelompok yang sejenis dalam menghasilkan kebudayaan.
- 2) Kelompok Sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama disebabkan oleh adanya hubungan antar mereka yang menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan adanya kesadaran bersama keanggotaan.

- 3) Kebudayaan (Adat-istiadat, norma/nilai budaya), berkaitan dengan budi dan akal.
- 4) Teritorial (*territory*). Berkaitan dengan wilayah atau letak geografis mendorong sekelompok orang untuk membentuk sebuah kelompok social yang memiliki ciri khas kondisi geografis tempat tinggal mereka.
- 5) Status dan peran. Peranan dari sebuah komunitas untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan dan kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

#### **i. Paradigma Mobilisasi Sumber Daya**

*Resource Mobilization Theory* (RMT) memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. Menurut Klandermans (1984:583), dengan mengutip pendapat Oberschall, Gamson, Marx dan Wood, McCarthy dan Zald menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory* (RMT) menekankan pada pentingnya faktor-faktor structural, seperti ketersediaan sumberdaya untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial.

Menurut McCarthy (2004:125-128) dalam konteks gerakan sosial, paling tidak terdapat lima tipe sumberdaya (*resources*), yaitu sumberdaya moral (*moral resources*), sumberdaya kultural (*cultural resources*), sumberdaya organisasi-sosial (*social-organizational resources*), sumberdaya manusia (*human resources*) dan sumberdaya material (*material resources*). Pertama, sumberdaya moral meliputi legitimasi atau hak kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan simpati dan

dukungan orang-orang atau tokoh terkenal. Kedua, sumberdaya kultural adalah artefak dan produk budaya seperti seperangkat konseptual dan pengetahuan khusus yang telah dikenal luas, meskipun tidak harus universal. Ketiga, sumberdaya organisasi-sosial yang disengaja dan spadan. Organisasi-sosial yang disengaja adalah organisasi yang dibentuk secara khusus tujuan gerakan sosial lebih lanjut. Sedangkan organisasi-sosial spadan adalah kebalikan dari yang disengaja. Keempat, sumberdaya manusia lebih nyata dan lebih mudah untuk diapresiasi dibandingkan dengan ketiga sumberdaya sebelumnya. Kategori sumberdaya manusia meliputi sumber-sumber seperti: tenaga kerja, pengamanan, keterampilan dan keahlian. Dalam kategori ini termasuk kepemimpinan. Kelima, sumberdaya material mengombinasikan apa yang dalam bahasa ekonomi disebut dengan modal fisik dan finansial, meliputi sumber-sumber: moneter, hak memiliki, ruang kantor, peralatan dan perbekalan.

Dari uraian teori mobilisasi sumberdaya, maka dapat dirumuskan factor-faktor determinan dalam suatu gerakan social, yaitu:

#### (1) Organisasi Geakan Sosial

Menurut McCarthy dan Zald (Della Porta dan Diani, 2006:140) Organisasi Gerakan Sosial (*Social Mouvement Organization*) merupakan bahasan yang sangat populer dalam mengkaji Gerakan Sosial. Sedangkan Killian (Della Porta dan Diani, 2006:140) menyatakan, berdasarkan hasil study nyatentang struktur peranan, posisi, dan norma diantara partisipan gerakan social, berkesimpulan bahwa karakteristik penting dalam suatu gerakan sisial adalah organisasi.

## (2) Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin (*leaders*) dalam suatu organisasi mempunyai tanggung jawab yang sangat besar daipada anggotanya. Namun mereka juga akan menerika keuntungan yang lebih besar atas keberhasilannya dalam status wewenang. Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok melalui pencapaian tujuan.

## (3) Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya

Menurut Edwards dan McCarthy (dalam Snow, Soule & Kriesi, 2004: 131-135), terdapat empat mekanisme yang bisa dilakukan oleh actor gerakan social dan organisasi gerakan social untuk bisa akses terhadap sumberdaya. Meliputi: Agregasi/ pengumpulan, produksi-diri, kooptasi/pengambilan, dan perlindungan.

## (4) Jaringan dan Partisipan

Menurut Wasserman dan Faust (1994:1-27), sebuah jaringan social adalah struktur social yang terdiri dari satu set actor (seperti sebagian individu atau organisasi) dan satu set kompleks dari ikatan diadik Antara actor-aktor ini.

## (5) Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Salah satu pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana kemunculan dan kekuatan tentang organisasi masyarakat local sebagai basis dari tindakan kolektif, adalah pendekatan sumberdaya dan organisasi

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Jamalludin Alafgani (Universitas Siliwangi)	Gerakan Sosial berbasis Komunitas (Studi Kasus: Gerakan Komunitas Sabalad dalam Pendidikan di Kabupaten Pangandaran )	Objek yang diteliti dan tempat penelitian.	Isi yang diteliti dan penggunaan pendekatan penelitian.	Membahas mengenai gerakan komunitas yang difokuskan pada pendidikan di Kabupaten Pangandaran
2.	Muhamad Naufal Rifana (Universitas Siliwangi)	Gerakan Sosial Konde Sartika dalam Meningkatkan Budaya Literasi Kaum Perempuan di Kota Tasikmalaya	Sama-sama membahas tentang gerakan social yang dilakukan oleh komunitas	Objek yang diteliti dan pendekatan penelitian.	Membahas mengenai gerakan literasi yang di lakukan oleh kaum perempuan untuk membuat masyarakat Kota Tasikmalaya melek akan

					pentingnya membaca.
3.	Halim Falahudin (Skrpsi Universitas Negeri Semarang)	Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang	Sama-sama membahas mengenai multikulturalisme.	Objek yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda	Membahas mengenai pelaksanaan multikulturalisme dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat do kota Semarang.
4.	Silvia Tabah Hati (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan)	Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural	Sama-sama membahas tentang multikultural	Objek penelitian berbeda dan lokasi penelitian.	Membahas meningkatkan kesadaran multikultural di Indonesia agar terhindar dari konflik dan hidup saling menghargai perbedaan.
5.	Achmad Charris Zubair	Membangun Kesadaran Etika	Sama-sama membahas	Objek penelitian dan	Membahas bagaimana membangun

	(Universitas Gadjah Mada)	Multikulturalisme di Indonesia	tentang Itikulturalisme	lokasi penelitian.	kesadaran etika multikultural di Indonesia agar masyarakat bisa hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama dan perbedaan lainnya.
--	---------------------------	--------------------------------	-------------------------	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan:

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah ada dan menjadi salahsatu referensi dalam mengkaji dan menganalisa penelitian yang memiliki fokus dan kajian yang hampir sama dengan yang akan diteliti, penelitian yang terdahulu mengkaji referensi penelitian ini adalah:

1. Penelitian Jamalludin Alafgani (2017) dengan judul penelitiannya Gerakan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sabalad dalam Pendidikan di Kabupaten Pangandaran). Penelitian ini meggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini aksi yang dilakukan komunitas sabalad merupakan tindakan kolektif yang dilakukan dalam berbagai program pendidikan. Dalam

penyelenggaraan pendidikan, komunitas sabalad memiliki prinsip bahwa pendidikan harus memiliki pemerataan tanpa pengecualian, karena pendidikan merupakan alat penting sebagai upaya untuk perubahan anak generasi penerus. Gerakan yang dilakukan oleh komunitas sabalad ini merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang dirasa menurut komunitas sabalad belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa, maka dari itu komunitas sabalad melihat adanya keprihatinan di tingkat pendidikan dan minimnya akses pendidikan keterampilan diluar pendidikan formal menimbulkan keinginan untuk mengadakan diklat pendidikan melalui program-program yang ditawarkan oleh komunitas sabalad. Program tersebut merupakan kegiatan yang bersifat diklat seperti kegiatan bimbingan belajar bahasa dan sastra, pelatihan seni teater, jurnalistik, fotografi dan film. Selain itu komunitas ini memiliki program di luar bidang pendidikan seperti meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengasah keterampilan, salah satunya dalam bidang pertanian seperti kegiatan konsep ekologi, penyemaian bahan pangan dan peternakan.

2. Muhamad Naufal Rifana (2019) dengan judul penelitian Gerakan Sosial Komunitas Konde Sartika dalam Meningkatkan Budaya Literasi Kaum Perempuan di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini aksi yang dilakukan oleh komunitas konde sartika adalah gerakan budaya

literasi yang berfokus pada kaum perempuan. Serta untuk meningkatkan minat baca di Kota Tasikmalaya agar masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dari membaca. Karena akar dari permasalahan yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri yang sekarang mulai menurunnya minat baca. Karena pengaruh zaman yang semuanya sudah serba canggih, akhirnya minat baca di kalangan masyarakat terutama generasi muda sudah mulai menurun.

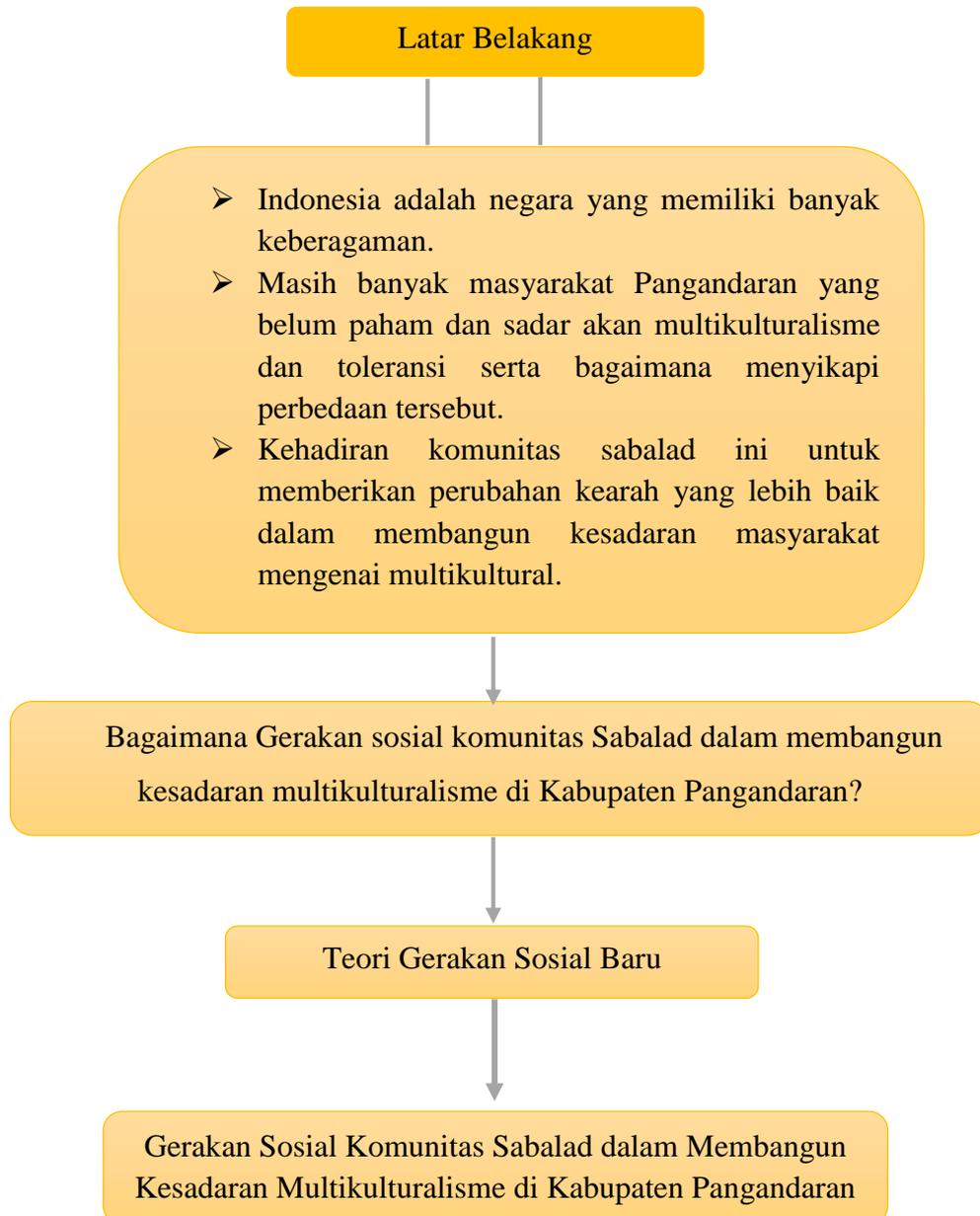
3. Mohammad Mulyadi (2017) dengan penelitian jurnalnya yaitu Membangun NKRI dengan Multikulturalisme. Dalam permasalahannya Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki etnis yang beragam. Namun akhir-akhir ini spirit ketuhanan Negara terancam oleh dampak negatif multikulturalisme. Banyak sekali bibit konflik yang mengatas namakan etnis, yang sebenarnya konflik tersebut ditunggangi oleh berbagai kepentingan politik tertentu. Hasil penelitian ini memparkan bahwa Multikulturalisme memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya bisa mempererat persatuan, sementara dampak negarifnya bisa menyebabkan perpecahan. Karena pada saat ini di tengah masyarakat Indonesia banyak muncul sifat atau sikap egosentrisme, baik atas nama agama, suku, atau politik. Sikap tersebut dapat berubah menjadi eksklusivisme dan pada akhirnya akan memicu perpecahan. Konflik yang terjadi antar suku bangsa ini disebabkan antara lain tidak ada atau kurangnya pemahaman dan penghargaan atas keberagaman suku yang lain. Sehingga usaha untuk menanggulangi permasalahan ini adalah

mengupayakan adanya sosialisasi atau pembinaan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keserasian antara suku bangsa.

4. Silvia Tabah Hati salah satu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan. Dengan judul “Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural”. Menjelaskan dalam jurnal penelitiannya bahwa pendidikan multikulturalisme adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus serta toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah masyarakat yang plural. Perihalnya Negara Indonesia yang memiliki banyak etnis, suku dan agama yang beragam menjadikan pendidikan multikulturalisme itu sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakatnya agar bisa terciptanya perdamaian. Ada beberapa cara yang dapat meningkatkan kesadaran multikultural, diantaranya mengembangkan keterampilan di dalam tindakan sosial dan mengembangkan sikap saling pengertian. Karena keberhasilan multikulturalisme sendiri ditentukan oleh kondisi intern di dalam sekolah dan kondisi Ekstern di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu partisipasi orang tua, masyarakat local, pemerintah daerah pemerintah nasional sangat menentukan kelanjutan dari pengembangan nilai partikulturalisme yng diarahkan kepada rasa persatuan nasional Indonesia.
5. Achmad Charris Zubair (2003) merupakan dosen senior mata kuliah Etika Fakultas Filsafat UGM. Menjelaskan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia” bahwa kesadaran merupakan kondisi yang mencerminkan adanya otonomi

dalam pengambilan keputusan tindakan manusia. Terkait dengan kondisi Indonesia yang memiliki banyak keragaman etnis, suku bahkan agama. Maka kesadaran pluralism yang dimiliki setiap individu harus tinggi, agar terciptanya toleransi dan menjadikan suatu wilayah tidak akan terpecah. Mengembangkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat juga sangatlah penting, karena selain menggali pemahaman masyarakat akan multikulturalisme mungkin sebagiannya sudah mengerti tetapi bingung untuk mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Selain itu, pengembangan dialog tak kalah pentingnya agar masyarakat bisa saling berkomunikasi dengan satu sama lain dan berinteraksi langsung dengan mereka-mereka yang memiliki latar belakang perbedaan suku amupun agama dan yang lainnya.

### C. Kerangka Pemikiran



#### Keterangan:

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa peneliti tertarik menguji lebih lanjut mengenai komunitas Sabalad yang awalnya di latar belakang oleh sejarah Indonesia yang memiliki banyak sekali keberagaman. Hal tersebut karena di pengaruhi oleh letak geografis, jadi setiap wilayah memiliki budaya yang beda dengan yang satunya. Indonesia merupakan negara yang plural, tetapi pemahaman tersebut tidak tumbuh disetiap pribadi individu. Maka dari itu mereka yang tidak paham akan pluralism cenderung tidak bisa menerima atau toleransi terhadap perbedaan.

Di Kabupaten Pangandaran sendiri, letak geografisnya terdiri dari pesisir dan pegunungan. Tentunya hal tersebut juga beda pembawaan atau karakteristik masyarakatnya. Setelah berdirinya sekolah multikultural ini pada awalnya banyak penolakan dari masyarakat sekitar dengan berbagai alasan. Maka dari itu kehadiran komunitas Sabalad ini untuk memberikan pemahaman ataupun wawasan kepada masyarakatnya untuk bisa menerima dengan baik dan hidup berdampingan. Guna kehadiran Komunitas Sabalad ini untuk membangun dan meningkatkan keberagaman di Pangandaran.